

21 Oktober 2007

Tentang kebijaksanaan

Benarkah kita memerlukan ukuran kepala yang lebih besar agar menjadi bijaksana?

Karena dengan ukuran kepala yang lebih besar berarti otak kita juga lebih besar.

Ataukah kita perlu menjadi tua dan terseok agar kita mencapai tahap kebijaksanaan?

Hanya karena hanya orang tua yang boleh disebut bijaksana.

Akankah kita menyebut seorang anak muda yang bercerita tentang kebijaksanaan sebagai sok tahu?

Karena anak muda hanya tahu bersenang-senang dan menghabiskan uang.

Benarkah hanya pemuka agama dan tokoh masyarakat yang pantas disebut bijaksana?

Hanya karena mereka telah memegang kendali tertinggi di dalam komunitasnya.

Di saat manusia berbicara tentang kebijaksanaan, di saat itulah manusia harus berani terbuka terhadap dirinya sendiri. Ia harus berani menata ulang sejarah kehidupannya dan menyusuri satu persatu perbuatan yang telah dilakukannya. Ia juga harus membuka mata dan mensyukuri setiap perbuatan baik yang telah dilakukannya. Ia juga boleh berbangga dengan semua keberhasilan yang telah diraihinya. Namun ia juga harus berani mengakui dan terbuka pada setiap kesalahan yang telah diperbuatnya.

Kebijaksanaan berbicara tentang esensi manusia yang terdalam. Kebijaksanaan berbicara tentang kemauan manusia untuk melihat masa lalunya. Menimbang arti hidupnya hari ini dan merancang langkah yang matang bagi masa depannya. Masa lalu adalah bagian yang akan selalu melekat dengan setiap manusia. Masa lalu bukanlah suatu bagian hidup yang harus dibuang. Masa lalu mungkin dapat ditinggalkan, namun tidak akan pernah terlupakan.

Manusia dituntut untuk mau berpikir melampaui apa yang dilihat mata. Ia dituntut untuk menjadi berani menjajaki area yang jarang disentuh manusia lainnya, karena area itu terlalu dalam dan seringkali membuka luka lama yang telah tertutup debu. Keberanian itu pada awalnya akan terasa

menyakitkan, tetapi akan berakhir dengan rasa lega yang mendalam.

Setiap manusia perlu berdamai dengan dirinya sendiri. Langkah itu adalah langkah awal yang harus dan perlu dilakukan apabila ia ingin memperoleh rasa damai dalam hidupnya. Manusia seringkali mengesampingkan itu. Manusia seringkali melupakan esensi dari rasa damai dengan dirinya sendiri. Bagaimana ia dapat berdamai dengan orang lain bila ia tidak mampu menerima, memaafkan dan mensyukuri keberadaan dirinya sendiri?

Masa lalu, saat ini dan masa depan adalah tiga bagian dalam rantai kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Mungkin mereka terlihat tidak berjalan seirama, ada bagian yang kadang melonjak ke atas dan ada pula yang mendadak terperosok ke bawah. Mungkin ketiga bagian itu terlihat tidak rukun, mereka berontak kemanapun manusia melangkah. Namun satu hal yang pasti, tidak ada satu manusia yang dapat memutuskan rantai itu. Tidak ada seorangpun yang dapat menghilangkan satu dari tiga bagian itu, karena mereka akan selalu terkait. Mereka akan selalu mempengaruhi. Apakah pengaruh itu baik atau buruk, hanya yang empunya hidup yang paham bagaimana mereka harus bersikap.

Jika saat ini kita paham bahwa kebijaksanaan menuntut kemauan untuk terus melangkah dan memaknai hidup maka kita juga paham bahwa untuk menjadi bijaksana kita tidak perlu memiliki ukuran otak yang lebih besar, kita tidak perlu menunggu menjadi tua atau menjadi pemimpin d komunitas. Setiap orang bisa mendapatkan kebijaksanaan dalam hidup...

Mari mensyukuri kehidupan ini.

0352pm